

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, June 2024, Halaman 775-788
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.13077074)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13077074>

Dimensi Sosio-Paedagogis Dalam Konstruksi “Um’ma Bodomaroto”

Maya Djawa¹, Daud Saleh Luji²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: djawamaya@gmail.com², salehluji254@gmail.com²

Abstract

This article explores a study on the socio-pedagogical dimension in the construction of *um’ma*, the traditional house of the local Sumba Tribe in Kampong Bodomaroto, West Sumba. Several dimensions were analyzed regarding the local Bodomaroto’s perspectives on the meaning and functions of *um’ma* as a traditional house. Firstly, the Bodomaroto community perceives *um’ma* as a vessel that encapsulates the profound essence of Bodomaroto and its people. They view *um’ma Bodomaroto* as a representation of their collective identity as human beings. Secondly, the functions of *um’ma* are observed through its conceptualization and its connection to cosmology, which can be divided into two parts: horizontal and vertical space. This cosmology is associated with the human body. *Um’ma Bodomaroto* embodies physical and social entities. Thirdly, *um’ma Bodomaroto* holds socio-pedagogical values that are translated into moral education. The moral education encompasses several aspects: (1) nurturing children through *rabuka* and *lado*, emphasizing parental responsibilities, (2) fostering an understanding of the economy through *kotatu* and *wasu patunu*, (3) promoting respect for the living environment through *padalu*, (4) maintaining a balance of responsibilities through the four pillars, (5) cultivating harmony and fellowship through *kogola*, (6) assuming responsibility for the well-being of the entire household through *wo’o letara*, (7) respecting the body through *muat alang* representation, and (8) adhering to firm and focused principles through *kaluota*. These eight moral concepts serve as guiding principles for community education. These concepts are integrated into the education system, aligning with the philosophy of liberating education put forth by Paulo Freire. According to Freire, education comprises three crucial elements that are interrelated with the meaning and function of *um’ma*.

Key words: Socio-Pedagogical, *Um’ma Bodomaroto*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kajian dimensi sosio-pedagogis dalam konstruksi *um’ma*, rumah adat Suku Sumba di Kampong Bodomaroto, Sumba Barat. Beberapa dimensi dianalisis terkait perspektif Suku Bodomaroto setempat tentang makna dan fungsi *um’ma* sebagai rumah adat. Pertama, masyarakat Bodomaroto memandang *um’ma* sebagai wadah yang merangkum hakikat mendalam Suku Bodomaroto dan masyarakatnya. Mereka memandang *um’ma Bodomaroto* sebagai representasi identitas kolektif mereka sebagai manusia. Kedua, fungsi *um’ma* diamati melalui konseptualisasi dan hubungannya dengan kosmologi, yang dapat dibagi menjadi dua bagian: ruang horizontal dan vertikal. Kosmologi ini dikaitkan dengan tubuh manusia. *Um’ma Bodomaroto* mewujudkan entitas fisik dan sosial. Ketiga, *um’ma Bodomaroto* memiliki nilai-nilai sosio-pedagogis yang diterjemahkan ke dalam pendidikan moral. Pendidikan akhlak meliputi beberapa aspek: (1) membina anak melalui *rabuka* dan *lado*, menekankan tanggung jawab orang tua, (2) menumbuhkan pemahaman ekonomi melalui *kotatu* dan *wasu patunu*, (3) mempromosikan rasa hormat terhadap lingkungan hidup melalui *padalu*, (4) menjaga keseimbangan tanggung jawab melalui empat pilar, (5) menumbuhkan keharmonisan dan persaudaraan melalui *kogola*, (6) memikul tanggung jawab atas kesejahteraan seluruh rumah tangga melalui *wo’o letara*, (7) menghormati tubuh melalui representasi *muat alang*, dan (8) berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang tegas dan fokus melalui *kaluota*. Delapan konsep akhlak ini berfungsi sebagai prinsip-prinsip panduan bagi pendidikan masyarakat. Konsep-konsep ini terintegrasi ke dalam sistem pendidikan, sejalan dengan filosofi pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Menurut Freire, pendidikan mencakup tiga elemen penting yang saling terkait dengan makna dan fungsi *um’ma*.

Kata Kunci: Sosial-Pedagogis, *Um’ma Bodomaroto*

Article Info

Received date: 30 June 2024

Revised date: 10 July 2024

Accepted date: 18 July 2024

PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia, seiring dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang. Menurut teori piramida kebutuhan yang dikemukakan

oleh Maslow dan dijelaskan dalam buku Bob Sodiono (Sodiono, 2014), bahwa setelah kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang terpenuhi, kebutuhan yang mendesak berikutnya adalah adanya tempat berteduh, yakni rumah sebagai tempat tinggal. Kebutuhan ini dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh semua individu (Hariyono, 2014). Rumah berperan sebagai tempat perlindungan yang memberikan keamanan dari ancaman cuaca ekstrem seperti hujan dan panas, serta menyediakan ruang privasi dan kenyamanan bagi penghuninya.

Dalam pandangan Dmaximus, Indonesia merupakan negara yang terletak di sepanjang garis katulistiwa dengan iklim tropis lembab. Keadaan ini ditandai oleh sinar matahari yang intens, curah hujan yang tinggi, serta angin yang konstan sepanjang tahun (Dmaximus, 2013). Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia secara umum cenderung memberikan prioritas yang tinggi terhadap rumah sebagai tempat perlindungan dari kondisi iklim dan cuaca yang ekstrem. Rumah dianggap sebagai tempat yang dapat memberikan perlindungan dan kenyamanan dari paparan sinar matahari yang terik, hujan lebat, serta angin yang selalu ada (Ashadi & Anisa, 2017).

Kehadiran berbagai suku, kebiasaan, dan budaya yang beragam di Indonesia secara otomatis menciptakan ragam desain rumah sebagai tempat tinggal. Desain rumah tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat rumah tersebut berada. Namun, yang paling penting adalah memastikan bahwa rumah yang dibangun tetap memperhatikan faktor lingkungan sosial dan budaya yang ada.

Secara umum, rumah merupakan suatu struktur bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Konsep rumah sebagai tempat tinggal bagi manusia secara khusus mengacu pada aspek sosial kemasyarakatan yang tercermin dalam pola kehidupan keluarga, seperti kegiatan makan bersama, istirahat tidur, interaksi sosial, dan berbagai aktivitas sehari-hari.

Secara fisik, rumah merujuk pada sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat istirahat bagi penghuninya setelah kembali dari perjalanan dan kegiatan kerja. Dengan demikian, rumah berperan sebagai tempat untuk memulihkan kondisi fisik dan mental yang terkuras akibat menjalankan tugas sehari-hari. Dalam konteks psikologis, rumah memiliki makna sebagai suatu tempat tinggal yang menawarkan ketenangan, kedamaian, dan kegembiraan bagi penghuninya. Pengertian psikologis ini lebih menekankan pada situasi dan suasana yang diciptakan oleh rumah daripada kondisi fisiknya secara langsung. Rumah berfungsi sebagai tempat di mana seseorang dapat menikmati kehidupan yang nyaman, beristirahat, berkumpul bersama keluarga, menjalin hubungan sosial, serta mencerminkan status sosial dalam masyarakat (Lon & Widyawati, 2020).

Dalam konteks rumah tradisional Sumba, terdapat suatu bentuk rumah yang disebut *um'ma*. *Um'ma* merupakan rumah tradisional khas yang dibangun oleh masyarakat Sumba dengan menggunakan metode tradisional. Menurut Jacqueline A. C. Vel, "*um'ma* is a smallest unit in Sumbanese traditional social system as a physical; structure and for group of people that is connected to that house" (Vel, 2008). Ini menunjukkan bahwa *um'ma* adalah unit terkecil dalam sistem sosial tradisional Sumba sebagai struktur fisik dan kelompok orang yang terhubung dengan rumah tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2017), rumah tradisional diartikan sebagai bangunan yang dibangun dengan mempertahankan arsitektur yang masih mencerminkan nilai-nilai adat istiadat tradisional.

Dalam sebuah blog yang ditulis oleh peneliti bernama Wahyu Muliatmi (sumber: <http://wahyumuliatmi.blogspot.com/> diakses pada tanggal 14 Juni 2015), dijelaskan tentang rumah tradisional Suku Sumba Barat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Peneliti tersebut mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Universitas Widya Mandira pada tahun 1992, yang menunjukkan bahwa rumah adat dalam masyarakat Suku Sumba memiliki fungsi sosial yang melampaui sekadar tempat tinggal. Menurut Kusumawati, dkk (Kusumawati., 1993) dalam konteks keberadaan masyarakat Sumba, terdapat tiga jenis rumah yang meliputi: (1) rumah adat yang berfungsi sebagai pusat dan pangkalan kehidupan di mana semua kegiatan ritual keagamaan dan kepercayaan masyarakat dilaksanakan, (2) rumah dusun sebagai tempat tinggal sehari-hari, dan (3) rumah kebun sebagai tempat tinggal sementara ketika melakukan kegiatan berkebun atau bercocok tanam. Rumah adat Sumba memiliki bentuk rumah panggung dengan struktur utama terbuat dari kayu.

Dalam rumah tradisional Sumba, pembagian ruang didasarkan pada dua konsep yaitu ruang pria-wanita (male-female) dan ruang formal-informal. Bagian kanan rumah memiliki fungsi yang lebih sakral, sementara bagian kiri digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan kebutuhan domestik dalam rumah tangga. Bagian kanan dianggap sebagai area yang dikhususkan untuk pria, sementara

bagian kiri dianggap sebagai area yang dikhususkan untuk wanita (Reny et al., 2018). Di tengah rumah terdapat perapian yang digunakan untuk memasak kegiatan sehari-hari maupun upacara adat. Bagian depan rumah, termasuk beranda atau teras, merupakan area yang bersifat formal, sedangkan bagian belakang rumah cenderung bersifat informal. Beranda atau teras yang terletak di sebelah kiri rumah biasanya digunakan oleh kaum wanita, dan dalam kehidupan sehari-hari berfungsi secara informal, namun menjadi tempat yang formal saat pelaksanaan upacara adat, pernikahan, atau pemakaman. Marie Jeanne Adams seperti yang dikutip oleh Jill Forshee benar ketika ia mengatakan bahwa “the Sumbanese individual is primarily conscious of his/her identity as a member of a household, *uma*” (Forshee, 2001), artinya konstruksi *um'ma* berkaitan erat dengan identitas anggota keluarganya, laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Louli, Wanukaka, Kodi Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya, yang merujuk pada rumah-rumah yang disebut sebagai *uma* atau *um'ma*, yang dipengaruhi oleh bentuk dialek yang ada di masyarakat setempat. Konsep makna *uma* atau *um'ma* ini memiliki karakteristik yang khas di setiap daerah dalam suatu kabupaten.

Dalam konteks rumah tradisional Sumba, terdapat ruangan khusus yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat yang melambangkan Marapu, kepercayaan adat Sumba. Arsitektur rumah tradisional di Indonesia menunjukkan ciri-ciri yang memiliki aspek sakral. Rumah tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal semata, melainkan juga diartikan sebagai simbol kosmos yang menghubungkan dunia ilahi dengan manusia. Proses pembangunan melibatkan rekayasa sosial kultural, yang bertujuan mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dengan identitas yang unik. Dalam proses perubahan ini, nilai-nilai tradisional yang berharga tetap dijaga dan dikembangkan, sementara nilai-nilai yang dianggap negatif harus ditinggalkan. Penting untuk menghindari terjadinya situasi sebaliknya, di mana nilai-nilai luhur terlupakan atau tergantikan oleh nilai-nilai negatif yang berkembang.

Konsep tersebut mencerminkan bahwa rumah sebagai tempat tinggal yang pada awalnya dibangun dengan pendekatan tradisional telah mengalami transformasi dan adaptasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan menerima sentuhan unsur-unsur modern dan ini sama seperti beberapa daerah lain di Indonesia (Erdiyanto et al., 2024). Meskipun demikian, penting untuk mempertahankan nilai-nilai fisik dan sosial yang terkait dengan rumah tradisional tersebut. Hal yang sama berlaku dalam konteks rumah tradisional Sumba, di mana penting untuk menjaga nilai-nilai Marapu yang melekat padanya. Nilai-nilai tersebut melibatkan upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga, menjalin hubungan yang baik dengan alam, mentransmisikan pengetahuan mengenai kebajikan dan panduan hidup kepada generasi penerus, dan aspek-aspek lainnya. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa suatu kebudayaan perlu dilestarikan oleh masyarakat yang mengembaninya.

Dalam konteks yang sama, penting untuk menjaga kelestarian *um'ma* sebagai rumah tradisional Sumba karena *um'ma* melambangkan identitas dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Sumba (Ngara & Yulianasari, 2019). Namun, dalam perkembangan zaman, disadari bahwa banyak orang Sumba hanya memahami *um'ma* sebagai bagian dari warisan budaya material yang dihargai karena nilai budayanya yang tinggi. *Um'ma* menjadi objek kunjungan wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengalami keunikan budaya Sumba. Oleh karena itu, *um'ma* sering kali hanya dipahami dalam konteksnya sebagai objek budaya material yang memiliki nilai seni budaya. Dalam situasi ini, muncul permasalahan yang perlu dipertimbangkan, yaitu apakah *um'ma* sebagai rumah tradisional orang Sumba hanya dimaknai sebagai bagian dari objek wisata, atau apakah *um'ma* memiliki makna dan fungsi yang lebih dalam dari sekadar sebagai objek wisata. Dengan demikian, penting untuk mempertahankan makna dan fungsi yang sebenarnya dari *um'ma*, sehingga tidak kehilangan ciri dan nilai-nilainya yang mendalam.

Beberapa peneliti, seperti tim peneliti dari Universitas Widya Mandira (1992), Tim UPTD Arkeologi, Kajian Sejarah, dan Nilai Tradisional Provinsi NTT (2014), serta Tim Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UKP Surabaya (2012), telah melakukan penelitian mengenai *um'ma* sebagai rumah tradisional orang Sumba. (Harianto, Agus Dwi; Asri, Altrerosje; Nurdiah, Esti Asih; Tulistyanoro, 2012). Namun, fokus penelitian-penelitian tersebut lebih berorientasi pada konsep *um'ma* sebagai nilai sosial-budaya. Penelitian ini, di sisi lain, mengarahkan perhatiannya pada konsep *um'ma* dari perspektif sosio-pedagogis, yang melibatkan analisis tentang makna dan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan. Pendekatan ini menjadi kekhasan penelitian ini, karena berfokus pada visi

dan misi pembangunan *um'ma* yang awalnya bukanlah sebagai objek wisata semata, melainkan sebagai upaya mengembangkan kualitas hidup penghuni rumah melalui penerapan nilai-nilai pendidikan di dalam *um'ma* itu sendiri. Makna dan fungsi *um'ma* pada dasarnya memberikan nilai pembelajaran yang tinggi bagi anggota keluarga yang tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, makna dan fungsi *um'ma* memiliki manfaat yang signifikan, terutama dalam konteks keluarga. Hal serupa berlaku untuk *um'ma* di daerah lain di Sumba Barat, terutama di masyarakat Kampung Bodomaroto, Desa Kalimbu Kuni, di mana rumah tradisional disebut *um'ma*.

Secara umum, masyarakat Sumba, termasuk di Kampung Bodomaroto, Desa Kalimbu Kuni, memiliki konsep yang sangat kompleks terhadap *um'ma*. *Um'ma* dipandang sebagai representasi mikrokosmos dari perspektif kosmologi orang Sumba terhadap dunia. Masyarakat di Kampung Bodomaroto, Desa Kalimbu Kuni, memahami bahwa dunia ini terdiri dari tiga lapisan yang berbeda, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Makna dan fungsi *um'ma* bagi keluarga di Kampung Bodomaroto, Desa Kalimbu Kuni, sangatlah penting. *Um'ma* bukan sekadar tempat untuk melindungi keluarga dari hujan dan panas matahari, tetapi juga menjadi tempat di mana anggota keluarga dapat berinteraksi dan saling berkomunikasi, baik sebelum maupun setelah para orang tua pulang dari pekerjaan mereka di sawah atau kebun. Selain itu, *um'ma* juga menjadi tempat di mana anggota keluarga dapat memelihara hubungan dengan leluhur mereka. Oleh karena itu, *um'ma* memiliki peran yang lebih dari sekadar objek wisata atau wahana sosial-budaya. *Um'ma* memiliki dimensi pembelajaran yang signifikan, terutama dalam konteks pendidikan keluarga.

Sebagian orang, termasuk orang Sumba sendiri, mengemukakan pandangan bahwa rumah tradisional *um'ma* seharusnya digantikan oleh pembangunan rumah modern. Mereka berpendapat bahwa *um'ma* dianggap sebagai tempat tinggal yang tidak sehat dan jauh dari nilai-nilai pendidikan. *Um'ma* dianggap sebagai faktor yang menghalangi penghuninya untuk mengakses lembaga pendidikan formal. Selain itu, *um'ma* juga dikritik karena dianggap mempengaruhi masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai yang dianggap tidak bermoral, seperti kemalasan, penyembahan berhala, pencurian, kebodohan, primordialisme, dan lain sebagainya. Di samping itu, *um'ma* juga dianggap membatasi masyarakat dalam menerima kemajuan zaman. Akibatnya, eksistensi *um'ma* mulai tergeser ke daerah pegunungan yang sulit dijangkau. *Um'ma* hanya dipandang sebagai objek wisata yang kadang-kadang dikunjungi dan dipuji karena keunikan yang dimilikinya.

Situasi tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan studi terhadap *um'ma* sebagai rumah tradisional orang Sumba, yang tidak hanya memperhatikan nilai-nilai sosial-budaya dan seni, tetapi juga nilai-nilai pendidikan.

METODE

H. Kaelan menyatakan bahwa penelitian yang melibatkan manusia dan berbagai aspek budayanya lebih sesuai dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Kaelan, 2012) Pendekatan ini memiliki sifat holistik yang memungkinkan penafsiran data dalam kaitannya dengan berbagai aspek yang relevan. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada pada saat ini dengan menggunakan data yang tersedia, dan hasil penelitian tersebut diungkapkan secara kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang menghasilkan interpretasi berdasarkan bukti empiris yang diperoleh di lapangan. Metode deskriptif-kualitatif dianggap penting karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksposisi yang mendalam dan terperinci berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis sosio-paedagogis. Analisis sosio-paedagogis merupakan suatu kajian penelitian yang mendalam yang menggunakan perspektif sosiologis dan paedagogis dalam menganalisis objek penelitian, sehingga menghasilkan interpretasi dan implikasi yang bermanfaat dari perspektif sosiologis dan paedagogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian serta analisis sosio-paedagogis mengenai makna dan fungsi *um'ma* Bodomaroto. Temuan penelitian dan analisis tersebut diuraikan dalam tiga konsep utama, yaitu analisis sosiologis *um'ma*, analisis paedagogis *um'ma*, dan analisis sosio-paedagogis *um'ma* Bodomaroto.

Analisis Sosiologis *Um'ma*

Konsep *Um'ma Bodomaroto dan Worldview-nya*

Menurut Geertz (Geertz, 1992) konsep pandangan dunia (worldview) dan ethos saling terkait dengan sistem makna dan sistem nilai yang mendasari ekspresi kehidupan yang otentik. Penduduk Bodomaroto memberikan makna pada *um'ma* sebagai perumpamaan tubuh manusia yang berada di tengah perahu dan mengarungi samudera kehidupan. Kampung Bodomaroto sendiri diasosiasikan dengan sebuah perahu. Asosiasi ini menunjukkan bahwa sebagai manusia yang berada di perahu di tengah samudera kehidupan, tanggung jawab mereka adalah mengarahkan perahu kehidupan menuju arah yang benar. Jika penduduk Bodomaroto meyakini bahwa tujuan akhir kehidupan yang benar adalah *yawila*, maka perahu kehidupan harus diarahkan ke *yawila*. Konsep ini menggambarkan upaya penduduk Bodomaroto untuk menjalani kehidupan yang baik agar dapat mencapai tujuan *yawila* dengan selamat. Kehidupan yang baik tercermin dari nilai-nilai yang mereka anut dan jalani. Kehidupan yang baik juga ditentukan oleh kemampuan dan kesadaran individu dalam menjalani kehidupan yang baik. Jika ada ketidaksempurnaan dalam diri manusia, maka manusia tidak dapat menjalankan aktivitas dengan baik. Secara analogi, jika terdapat ketidaksempurnaan dalam pemaknaan dan fungsi *um'ma*, maka keselarasan dengan kosmos akan terganggu.

Selain itu, penduduk Bodomaroto memegang keyakinan bahwa tidak boleh membangun *um'ma* yang menghadap ke arah terbitnya matahari. Mereka percaya bahwa *um'ma* yang dibangun menghadap matahari terbit akan membawa malapetaka. Asosiasi makna ini bagi penduduk Bodomaroto menggambarkan bahwa tidak ada manusia yang dapat menantang kekuatan matahari. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa *um'ma*, sebagai perwujudan manusia, tidak boleh didirikan menghadap matahari terbit (Leisu Djaga Wedo, n.d.), Tagu Bore Nono, n.d.)

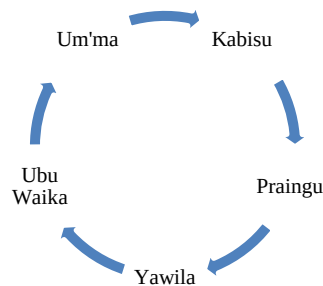
Geertz menjelaskan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat mencerminkan pemahaman mereka tentang realitas yang ada, konsepsi mereka tentang alam, identitas diri, dan populasi. Pandangan dunia ini mengandung gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai struktur tatanan. Kepercayaan dan ritus keagamaan saling berhubungan dan saling memperkuat (Geertz, 1992). Sistem nilai yang tercermin dari pandangan dunia ini melibatkan penghargaan manusia terhadap alam. Terdapat hubungan fundamental dan tak terpisahkan antara manusia dan alam.

Pandangan penduduk Bodomaroto terhadap dunia atau alam secara holistik dipengaruhi oleh asal-usul mereka, kehidupan leluhur, persatuan masyarakat, dan sistem kepercayaan mereka. Menurut Rato Bongo Kaleka, panduan hidup yang diikuti oleh penduduk Bodomaroto terdiri dari aturan tidak tertulis yang menjadi bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun tidak tertulis, aturan-aturan ini memainkan peran yang kuat dalam perkembangan hidup dan tradisi penduduk Bodomaroto (Rato Bongo Kaleka, n.d.)

Tata aturan tersebut umumnya diwujudkan melalui penyelenggaraan upacara adat. Para rato memiliki pemahaman yang mendalam tentang aturan ini dan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikannya kepada penduduk. Mereka berperan penting seperti seorang pendeta dalam suatu komunitas agama. Perilaku dan kepatuhan terhadap adat istiadat penduduk sangat bergantung pada cara para rato menerapkan aturan adat bagi masyarakat mereka.

Menurut pandangan mereka, para rato juga dianggap sebagai utusan dari entitas yang bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta. Hal ini terjadi karena segala tindakan yang dilakukan oleh para rato dianggap memiliki dampak yang berlaku secara universal. Sebagai contoh, ketika para rato memohon hujan selama upacara *wulla poddu*, hujan yang diberikan oleh pencipta alam semesta dianggap bukan hanya untuk penduduk Bodomaroto, melainkan juga untuk seluruh umat manusia.

Konsep *um'ma* Bodomaroto dan pandangan dunia yang dianut oleh masyarakat Bodomaroto mencerminkan gagasan bahwa Bodomaroto sesungguhnya merupakan representasi mikrokosmos dari dunia yang lebih besar, yaitu makrokosmos (Soeriadiredja, n.d.). Terdapat keterkaitan yang erat dan siklus kehidupan yang berkelanjutan antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos tersebut. Visualisasi konsep ini dapat ditemukan dalam diagram konseptual berikut ini:

Gambar 1. *Um'ma & Worldview*

Seluruh individu yang tinggal dalam *um'ma* memiliki asal-usul yang sama dari satu *kabisu*. Kelompok *kabisu* tersebut membentuk organisasi integral yang dikenal sebagai *praingu*. Dalam kosmologi masyarakat Bodomaroto, *praingu* diibaratkan sebagai perahu yang berlayar melintasi samudera kehidupan menuju tempat perhentian para leluhur yang disebut *yawila*. *Yawila* merupakan tempat kediaman bagi manusia yang telah meninggal dunia, dan di sana mereka menjadi leluhur bagi keturunan mereka yang masih hidup di dunia dan menghuni *um'ma*. Dengan demikian, hubungan berkelanjutan antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos terwujud dalam suatu lingkaran yang tidak terputus.

Analisis Paedagogis Um'ma Bodomaroto

Rumah merupakan lingkungan awal bagi anak-anak dalam proses pembelajaran. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di dalam rumah. Dasar pemikiran yang menjadi fokus utama dalam pandangan pendidikan Paulo Freire adalah pentingnya memprioritaskan budaya, pengetahuan, dan kondisi kelompok yang kurang beruntung. Pendekatan metodologi yang dikembangkan olehnya mengakui bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga berasal dari lingkungan di sekitar individu. Dalam konteks ini, peran guru dalam proses pendidikan adalah menjadi seorang pekerja budaya yang memiliki kemampuan kritis dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam konsep pendidikan yang disebutkan di atas, terdapat tiga hal penting yang memiliki hubungan dengan makna dan fungsi *um'ma*. Pertama, orang tua memiliki peran sebagai guru pertama bagi anak dalam *um'ma*, dan sebaliknya, anak juga berperan sebagai murid bagi orang tua. Keduanya menjadi subyek pendidikan, yang mengimplikasikan bahwa keduanya adalah makhluk yang belum sempurna dan perlu saling belajar dalam proses pendidikan. Kedua, proses pendidikan antara orang tua dan anak berlangsung melalui dialog, di mana keduanya berperan sebagai sumber belajar dalam konteks *um'ma*. Ketiga, hakekat pendidikan dalam pandangan Freire berkaitan dengan pengenalan realitas diri manusia dan dunia. Pendidikan harus mengarah pada kesadaran individu dan potensinya sebagai "human of action" yang mampu mengubah dunianya. Dalam konteks *um'ma*, orang tua dan anak yang belajar menjadikan manusia dan dunia sebagai metode dan kurikulum pembelajaran (Luji, 2020).

Analisis Sosio-Paedagogis Um'ma Bodomaroto

Makna dan fungsi *um'ma* Bodomaroto dapat dilihat dalam analisis sosio-paedagogis *um'ma* Bodomaroto.

a. Konsep Um'ma Bodomaroto sebagai Entitas Fisik dan Entitas Sosial

Konsep *um'ma* Bodomaroto sebagai entitas fisik dan entitas sosial telah diungkapkan oleh Rato Rowa Dima (Rato Rowa Dima, 2015) Rato Ngongo Laiya (Rato Ngongo Laiya, n.d.) serta Niga Sogara, Tema Ora, dan Soke Sairo, (Niga Sogara, 2015), (Tema Ora, n.d.) (Soke Sairo, n.d.) sebagai berikut:

1. Um'ma sebagai Entitas Fisik

a. Letak Geografis

Um'ma Bodomaroto dibangun di atas bukit atau gunung dengan alasan tertentu. Salah satu alasan utama adalah untuk menghindari ancaman musuh (*rouda*) dan memperoleh visibilitas yang baik terhadap perkembangan lahan pertanian, khususnya pertanian padi. Pada masa lampau, penduduk Bodomaroto memilih untuk mendirikan

pemukiman mereka di kawasan yang lebih tinggi sebagai tindakan perlindungan terhadap penjajah Jepang yang mereka sebut *nipon*. Oleh karena itu, sebagai upaya perlindungan, *um'ma* dibangun di dalam pemukiman tersebut yang terletak di kawasan yang lebih tinggi, seringkali dengan satu pintu masuk yang disebut pintu kampung.

b. Konstruksi

Konstruksi *um'ma* Bodomaroto direncanakan dan dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh penduduk setempat, dengan penekanan pada pandangan mereka tentang dunia dan kosmos. Dalam perspektif mereka, *um'ma* dipandang sebagai sebuah mikrokosmos yang mencerminkan diri mereka sendiri. Penduduk Bodomaroto melihat dunia sebagai bagian integral dari diri mereka sendiri, dan cara mereka menghargai dunia dan alam semesta sejalan dengan cara mereka menghargai tubuh mereka sendiri. Mereka memahami bahwa dunia ini dapat diibaratkan sebagai tubuh manusia. Perumpamaan mengenai *um'ma* sebagai menara tinggi sesungguhnya mencerminkan gambaran seorang manusia yang berdiri dengan kedua tangan dilipat, membentuk dua sudut siku tangan.

Namun, aspek yang menarik adalah bahwa konstruksi *um'ma* Bodomaroto dirancang agar tidak menghadap searah dengan arah terbitnya matahari. Hal ini menarik perhatian karena sebagian besar tata konstruksi rumah tradisional Sumba Barat umumnya dibangun mengikuti arah terbitnya matahari. Penduduk Bodomaroto memiliki keyakinan bahwa membangun *um'ma* yang menghadap searah matahari terbit justru akan membawa malapetaka bagi penghuni rumah tersebut.

Um'ma bagian depan menghadap ke utara dan bagian belakang menghadap ke selatan. Konsep ini sejalan dengan pendapat Yi-Fu Tuan (2011) yang mengatakan bahwa tubuh manusia adalah sebuah ukuran. Dengan perkataan lain, tubuh manusia adalah ukuran dari arah, lokasi dan jarak. Misalnya dalam bahasa Mesir Kuno untuk wajah sama dengan kata untuk selatan dan kata untuk bagian belakang kepala bermakna utara. Konsep spasial seringkali menyimbolkan bagian tubuh manusia atau bahkan diambil dari bagian tubuh manusia.

c. Tata Ruang

Tata ruang *um'ma* Bodomaroto terletak pada *katonga um'ma*. Tata ruang itu dimulai dari *rabuka*, *kere padalu*, *anta dingo*, *lado tutu ngaba*, *lado tutu natara*, *parii urata*, *kiku katuonga*, *parii kere padalu*, *tutu ngaba*, *pono koro tillu*, *koro tutu natara*, *koro tutu ngaba*, *bali koro*, *ana sedang*, *padalu*, *binna bali katuonga*, *binna kere padalu*, *baga*, *ana baga* dan *soba lai*.

2. *Um'ma* sebagai Entitas Sosial

a. *Rabuka* dan *Lado*

Rabuka memiliki peran sentral dalam *katonga um'ma* karena aktivitas keluarga dalam *katonga um'ma* dimulai dari *rabuka*. *Rabuka* secara simbolis mewakili asosiasi dengan *pu* (jantung) manusia. Jantung memainkan peran krusial dalam memungkinkan kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat bertahan tanpa keberadaan jantung. Dalam konteks sosio-paedagogis, anak-anak belajar mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam *katonga um'ma* melalui pengaruh yang berasal dari *rabuka* dan *lado*. *Rabuka* dan *lado* merupakan elemen inti dalam proses pendidikan yang ada dalam keluarga Bodomaroto.

b. *Katotu* dan *Wasu Patunu*

Dalam konteks *katonga um'ma*, terdapat suatu entitas yang disebut *katotu*, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan beras. *Katotu* melambangkan lambung manusia dalam konteks simbolis. Mengacu pada prinsip-prinsip hukum alam, penduduk Bodomaroto secara turun temurun telah mengembangkan budaya berhemat yang melibatkan kegiatan menabung beras dan kayu bakar. Tradisi ini dianggap sebagai kewajiban yang melekat dalam *katonga um'ma*.

c. *Padalu* Sumber Air Hidup

Padalu memiliki keterkaitan dengan konsep *wua madalu* (ginjal) manusia dalam *katonga um'ma* Bodomaroto. Oleh karena itu, bagi penduduk Bodomaroto, terdapat larangan atau pantangan (pamali atau tabu) jika *padalu* kekurangan air. Dalam konteks sosio-

paedagogis, penduduk Bodomaroto belajar untuk menghargai sumber daya alam dengan menggunakan air secara bijak dan efisien. Mereka sadar akan pentingnya air sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan, dan perlakuan terhadap air mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai diri mereka sendiri.

- d. Empat Tiang Representasi Budaya Menopang
Konstruksi *um'ma* Bodomaroto dimulai dengan pembangunan 4 (empat) tiang penopang rumah. Konsep ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep gender, yang mengedepankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Terdapat kesamaan konseptual antara larangan bagi perempuan Bodomaroto untuk memasuki atau berada di area yang ditujukan bagi laki-laki pada waktu-waktu tertentu, dengan larangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, di mana perempuan Israel dilarang memasuki batas-batas wilayah ibadah yang secara khusus ditujukan bagi laki-laki. Di dalam komunitas Bodomaroto, kaum perempuan memang dilarang memasuki atau berada di area yang ditujukan bagi laki-laki pada waktu-waktu tertentu. Namun, larangan serupa juga berlaku bagi kaum laki-laki yang dilarang memasuki area yang ditujukan bagi perempuan pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, konsep larangan tersebut tidak hanya berlaku bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-laki.
 - e. *Kogola*: Sistem Pengawasan dan Pengontrolan
Um'ma ndana, dalam struktur bangunannya, dilengkapi dengan 4 (empat) batang *mbei karaga* dan *kogola* yang dipasang secara melintang. Namun, terdapat satu elemen yang dikenal sebagai *kogola mbisa*, yaitu 4 (empat) batang reng yang dianggap tidak boleh disentuh langsung oleh *alang*. Menurut pemahaman penduduk Bodomaroto, larangan ini bertujuan agar *kogola* tetap terbuka dan tidak tertutup. Mereka meyakini bahwa rumah, sebagaimana tubuh manusia, memiliki mata yang senantiasa mengawasi dan mengontrol keberadaan penghuni rumah. Mata ini disebut *kogola mbisa*. Konsepsi ini merefleksikan keyakinan bahwa setiap tindakan manusia selalu terpantau oleh suatu entitas pengawas.
 - f. *Wo'o Letara*: Menjaga Rahasia Rumah Tangga
Dalam konteks *um'ma ndana*, terdapat sebuah konsep yang dikenal sebagai *wo'o letara* yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “menyembunyikan perbuatan salah suami.” Filosofi di balik konsep ini menunjukkan nilai sosio-paedagogis yang menggarisbawahi pentingnya sebuah rumah tangga. Setiap masalah yang muncul dalam rumah tangga dijadikan sebagai bahan refleksi bagi anggota keluarga itu sendiri. Keluarga dididik untuk menyelesaikan persoalan rumah tangga dengan kebijaksanaan dan kearifan, tanpa melibatkan pihak luar. Oleh karena itu, tidak ada kebebasan bagi seseorang untuk sembarangan mengungkapkan kekurangan dalam rumah tangganya sendiri ataupun kekurangan dalam rumah tangga orang lain. Pendekatan ini juga berkontribusi pada minimnya konflik antar warga dalam komunitas.
 - g. *Muat Alang* dan Menghargai Tubuh
Muat alang adalah kegiatan meletakkan alang sebagai penutup atap pada *um'ma*. *Alang* secara simbolis mewakili rambut yang terdapat pada tubuh manusia. Meskipun rambut merupakan bagian tubuh yang terkecil, namun memiliki peran yang penting. Dalam konteks *um'ma*, keberadaan alang sangatlah penting, karena tanpa *alang*, *um'ma* kehilangan maknanya. Oleh karena itu, keluarga Bodomaroto diberikan pelatihan dan terus melatih diri untuk menghargai setiap elemen dalam *um'ma*, sebagaimana mereka menghargai diri mereka sendiri.
 - h. *Kaluota* Asosiasi Prinsip yang Kokoh dan Terarah
Tali pengikat yang digunakan untuk mengikat *alang* dan kayu dalam *um'ma* Bodomaroto dikenal sebagai *kaluota*, yang terbuat dari rotan. *Kaluota* dianggap sebagai asosiasi dengan nadi dan urat pada tubuh manusia. Oleh karena itu, *kaluota* dianggap sebagai perwujudan urat-urat dalam *um'ma*. Prinsip yang diterapkan dalam mengikat *kaluota* adalah mengikatnya secara searah, sejalan dengan keyakinan penduduk Bodomaroto bahwa aliran darah dalam tubuh manusia teratur. Dalam pandangan mereka, urat-urat juga harus terjalin dengan teratur dan searah.
- b. Implikasi Perubahan Sosio-Paedagogis bagi Penduduk Bodomaroto dalam *Um'ma*
1. Realita Kemiskinan

Masyarakat Sumba secara umum menghadapi realitas kemiskinan. Tanah yang tandus dan kekeringan yang berkepanjangan menjadi salah satu penyebab kemiskinan di Sumba (Wellem, 2024). Selain itu, Sumba dianggap sebagai daerah yang paling terbelakang oleh orang-orang dari luar. Onvlee menggunakan istilah “terisolasi” untuk menggambarkan perbedaan kehidupan antara daerah asalnya dengan Sumba, yang menjadi tempat pelayanannya pada waktu itu (Onvlee, 1973). Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah tingkat pendidikan yang rendah. Dampak dari kemiskinan ini adalah sering terjadinya kelaparan yang melanda penduduk Sumba. Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi orang-orang dari luar yang telah mengalami banyak perubahan.

2. Hubungan Nilai Sosio-Paedagogis *Um'ma* dengan Pendidikan Moral Penduduk Bodomaroto dalam Realita Kemiskinan

Setiap nilai sosio-paedagogis memiliki implikasi terhadap sikap individu dalam suatu populasi. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai sarana pengendalian dan pembentukan sikap penduduk, sambil juga memberikan pengaruh terhadapnya.

- a. Belajar di *Rabuka* dan *Lado* merupakan tanggungjawab orang tua.
- b. *Katotu* dan *Wasu Patunu* membangun kesadaran berhemat keluarga.
- c. *Padalu* sumber air hidup representasi pemeliharaan lingkungan hidup.
- d. Empat Tiang representasi budaya menopang melahirkan keseimbangan tanggungjawab.
- e. *Kogola* sebagai sistem pengawasan dan pengontrolan meningkatkan kerukunan dan kebersamaan.
- f. *Wo'o Letara* adalah tanggungjawab menjaga keutuhan rumah tangga.
- g. *Muat Alang* representasi menghargai tubuh.
- h. *Kaluota* sebagai prinsip yang kokoh dan terarah.

3. *Um'ma* sebagai Basis Pengembangan Nilai Sosio-Paedagogis

- a. *Um'ma* Bodomaroto itu Manusia yang Utuh

Kosmologi yang dianut oleh penduduk Bodomaroto tercermin dalam bentuk *um'ma* Bodomaroto, yang dapat dibandingkan dengan seorang laki-laki yang berdiri dengan mengenakan *kapauta* (ikatan kepala), serta melipat kedua tangan hingga membentuk sudut siku-siku. Konsepsi ini mencerminkan pemahaman akan keutuhan diri sebagai manusia. Konsep manusia yang utuh merujuk pada individu yang lahir dan hidup dalam harmoni persaudaraan yang erat.

Keutuhan manusia dapat diamati melalui setiap bagian tubuhnya yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda, namun dapat bekerjasama secara harmonis dan teratur untuk menghasilkan gerakan hidup yang seimbang. Sejalan dengan itu, *um'ma* Bodomaroto juga terdiri dari komponen-komponen yang berbeda, baik dalam pemetaan tata ruang horisontal maupun tata ruang vertikal. Perbedaan ini menghasilkan irama dan kolaborasi fungsi yang saling melengkapi dan mendukung. Irama dan kolaborasi tersebut menciptakan gerakan yang hidup dalam suatu *um'ma*. Dalam pandangan ini, *um'ma* Bodomaroto dianggap memiliki *lolongau* (nyawa). *Um'ma* Bodomaroto dihidupkan sebagaimana manusia yang utuh.

Namun, fakta yang ada adalah bahwa makna dan fungsi *um'ma* Bodomaroto dihadapkan pada realitas perjumpaan dengan rumah-rumah modern. Ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam makna dan fungsi setiap bagian *um'ma* Bodomaroto menyebabkan terjadinya kesenjangan, yang mengganggu keutuhan *um'ma* tersebut. Hal ini terjadi saat realitas modernitas mempengaruhi setiap aspek kehidupan penduduk Sumba Barat, termasuk penduduk Bodomaroto.

- b. Menata Basis Pendidikan Moral melalui *Um'ma* Bodomaroto

Ketika *um'ma* berhadapan dengan realitas modern, berbagai aspek kehidupan penduduk, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan agama, mengalami pengaruh yang signifikan. Perkampungan menjadi medan pertarungan kepentingan politik, di mana janji-janji diberikan tanpa mempertimbangkan prinsip keluhuran kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Secara ekonomi, banyak individu meninggalkan kampung halaman untuk mencari peluang hidup di luar kampung, yang kadang-kadang mengabaikan tanggung jawab sosial, keadilan, dan kemanusiaan. Banyak penduduk yang sekarang “melupakan” tradisi dan upacara adat, menganggapnya sebagai sesuatu yang “kuno” dalam konteks

komunitas perkampungan. Orang-orang sering merasa malu menggunakan nama daerah mereka karena takut dianggap kampungan. Meskipun pendidikan formal meningkat, dan peningkatan kecerdasan intelektual terjadi, realitas menunjukkan banyak kehilangan nilai moral dalam masyarakat. (Malo et al., 2023)

Dalam konteks realitas tersebut, penduduk Bodomaroto menyadari bahwa mereka adalah tokoh-tokoh yang sebenarnya memiliki potensi yang terdidik dan baik sejak lahir dan dibesarkan dalam lingkungan *um'ma* Bodomaroto. Konsep pendidikan moral telah lama ada dalam *um'ma* Bodomaroto, dan nilai-nilai moral ini terus ditekankan oleh orang tua dan tokoh-tokoh adat, meskipun sering kali diabaikan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar baik bagi penduduk Sumba maupun pihak luar: "Mengapa Sumba dikenal dengan konflik, kekerasan, kejahatan, ketidaktahuan, dan kemiskinan, padahal Sumba adalah daerah yang kaya, subur, dan kaya akan tradisi yang baik?" Realitas ini seharusnya menjadi pemantik bagi penduduk Sumba, terutama penduduk Bodomaroto. Pertanyaan muncul apakah dalam lingkungan keluarga, ketika berada di hadapan *rabuka* dan duduk di atas *lado*, orang tua mengajarkan anak-anak mengenai perang, pencurian, atau pembunuhan? Atau sebaliknya, apakah orang tua justru menekankan larangan-larangan leluhur terkait dengan perilaku semacam itu?

Dalam suasana *rabuka* dan *lado*, sering terdengar *parakidada* yang menyampaikan perumpamaan, syair, atau nasehat berikut:

Anak-anak, dalam perjalananmu, hendaklah engkau menjaga agar tidak menyimpang ke arah kiri atau kanan. Tetaplah berjalan lurus ke depan. Jika engkau menemukan padi yang bukan milikmu, janganlah engkau mengambilnya. Jika engkau menemukan kerbau yang bukan kepunyaanmu, hendaklah engkau mengembalikannya. Berhati-hatilah untuk tidak berjalan di malam hari, karena esok harinya engkau memiliki tanggung jawab untuk mengurus kebun dan hewan ternakmu. Janganlah engkau terlibat dalam pertikaian dengan sesamamu, tetapi hiduplah dalam keharmonisan sebagaimana hidup para leluhurmumu. (*Ata lakawa, lurus bou kako, ila mu puteti kanna ne yellow mono kawana. Bou eta ko pare ole ata mu il'la mu deke ka. Bou eta ko na karabo ole ata mu, il'la mu deke, mu pa bali na lai mori na. Bana gede na ila mu kana, kuoka mu payilli uoma ndana mono paba ndana. Mori kapadessa ole ata alina na mori kada ubu waika mu*).

Pernyataan-pernyataan ini memiliki tujuan moral yang mendalam, yang mengajarkan nilai-nilai integritas, kewajiban sosial, serta perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Syair ini secara berulang kali disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Namun, pertanyaannya adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang jahat, meskipun mereka telah mendapatkan pendidikan tentang kebajikan sejak kecil melalui *um'ma*. *Parakidada* lain mengungkapkan:

Diupayakanlah untuk tidak mengabaikan tugas-tugas pertanian, seperti mengerjakan sawah dan kebun, karena dari sana engkau akan memperoleh hasil makanan yang melimpah dan berkualitas. Engkau adalah sosok yang bertanggung jawab dalam memberi makan keluargamu, karena siapa lagi yang akan melakukannya jika bukan dirimu yang mengusahakannya. Leluhur telah memberikan berkat dan tanah kepadamu, oleh karena itu, bijaklah dalam mengelola dan mengolahnya agar engkau dapat hidup dengan berkecukupan di atas tanah tersebut. (*Il'la mawo kanna payil'li. Ka kole na panga'a pa dessa mono aluana. Garra ni ayagu panga'a pa dou payilli. ubu waika mu na yabagu tana monno maringi malala, maige payil'li uoma ndana ko kolena mori ka a dessa*).

Syair-syair ini mencerminkan kenyataan bahwa orang tua di komunitas Bodomaroto, meskipun tidak melalui pendidikan formal, memiliki pemahaman moral yang menjadi landasan dalam mendidik anak-anak mereka.

c. Moral dalam Kepercayaan dan Upacara Adat di *Um'ma* Bodomaroto

Um'ma Bodomaroto dan aktivitas religius yang terdapat di dalamnya, melalui upacara-upacara adat, merupakan sebuah sistem religius yang teratur dan terstruktur. Bagi penduduk Bodomaroto, makna dan fungsi *um'ma* memiliki peran penting dalam memperoleh pengetahuan yang sejati mengenai eksistensi manusia itu sendiri. Oleh

karena itu, *um'ma* selalu dipandang sebagai representasi dari diri manusia dan menjadi bagian yang harus dihayati dengan sungguh-sungguh demi kelangsungan hidup manusia. Setiap penghayatan tersebut memiliki dampak yang memengaruhi kondisi kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam *um'ma*, keberadaan air dalam *padalu* sangatlah penting. Hal ini mirip dengan tubuh manusia yang membutuhkan air agar tidak mengalami kekeringan. Kedua kondisi ini memiliki konsekuensi yang signifikan. Menurut pemahaman penduduk Bodomaroto, apabila *padalu* kosong dari air, *ubu waika* akan marah dan menimbulkan malapetaka. Begitu pula, ketika tubuh manusia kekurangan air, hal tersebut akan menyebabkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Penduduk Bodomaroto menjalankan praktik-praktik ini sebagai refleksi hidup mereka, dengan memperhatikan nilai-nilai sosio-paedagogis yang terkandung dalam pesan-pesan moral di balik makna dan fungsi *um'ma*.

Kenyataannya, penduduk Bodomaroto memberikan makna pada *um'ma* dalam konteks persepsi diri dan pandangan mereka terhadap penduduk dan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz, pandangan dunia individu mencerminkan pemahaman mereka tentang realitas yang sejati, konsepsi mereka tentang alam, diri, dan komunitas. Pandangan dunia ini meliputi gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan kehidupan. Kepercayaan dan ritual religius saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain (Geertz, 2003). Dalam konteks Bodomaroto, penduduk Bodomaroto memberikan pengertian pada *um'ma* sebagai representasi dari dunia mereka sendiri. Dunia ini sebenarnya mencerminkan identitas mereka yang hidup dalam keteraturan masyarakat dan dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Kepercayaan mereka terhadap *Mawola Marawi Dapa Teki Na Ngara* (Ullu, 2013) melalui *ubu waika* telah memperkuat keyakinan mereka yang diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai upacara adat, terutama yang berlangsung dalam *um'ma*. Sebagai contoh, penduduk Bodomaroto menghormati larangan membangun *um'ma* yang menghadap langsung matalodo sebagai manifestasi dari pemahaman bahwa tidak ada manusia yang dapat menantang matahari. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang saling mempengaruhi antara manusia dan alam.

Dalam teori Geertz, agama memiliki kekuatan dalam mendukung nilai-nilai sosial melalui kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah konstruksi tentang nilai-nilai tersebut, serta kekuatan-kekuatan yang menentang pengejawantahan nilai-nilai tersebut menjadi elemen pentingnya. Agama mencerminkan daya imajinasi manusia dalam membangun suatu representasi tentang realitas. Dalam representasi ini, seperti yang dikutip oleh Max Weber, "peristiwa-peristiwa bukan hanya sekadar ada dan terjadi, tetapi peristiwa-peristiwa itu memiliki makna dan terjadi karena makna itu" (Geertz, 2003). Dalam konteks penduduk Bodomaroto dalam pemahaman mereka tentang fungsi dan makna *um'ma*, dapat kita temukan bahwa setiap tindakan, mulai dari membangun rumah hingga tinggal dan beraktivitas di dalam *um'ma*, memiliki makna yang signifikan bagi penduduk Bodomaroto. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol *um'ma* memiliki nilai sosio-pedagogis dalam bentuk pesan-pesan moral yang diberikan kepada penduduk Bodomaroto, terutama bagi keluarga-keluarga yang tinggal dan berinteraksi di dalam *um'ma*.

4. *Um'ma* dan Marapu dalam Hubungan yang Paradoks

Menurut H. Richard Niebuhr, terdapat lima perspektif yang memandang hubungan antara Kristus dan Kebudayaan, yaitu Kristus Melawan Kebudayaan, Kristus dari Kebudayaan, Kristus di Atas Kebudayaan, Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks, serta Kristus Mentransformasikan Kebudayaan (Niebuhr, 1951). Setelah dilakukan analisis, peneliti menemukan bahwa konsep *um'ma* Bodomaroto dan kepercayaan Marapu menghadapi hubungan yang bersifat paradoks.

Konsep *um'ma* dan kepercayaan Marapu merupakan representasi dari kelompok penduduk yang telah menunjukkan keterbukaan terhadap kepercayaan pada Kristus, namun tetap mempertahankan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya. Nilai positif dari hubungan ini adalah bahwa hubungan antara Kristus dan kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan telah terjadi perkembangan dan keterbukaan. Namun, proses ini memerlukan

waktu yang cukup panjang. Di sisi lain, nilai negatifnya adalah bahwa hubungan ini dapat menjadi statis jika orang Kristen kehilangan kemampuan untuk menyampaikan suara yang bermakna dalam konteks budaya. Hubungan ini cenderung mendorong suatu bentuk Kekristenan yang mengakui dan menerima budaya sebagai sesuatu yang positif dan tidak perlu diubah.

5. Hubungan antara *Um'ma* dan Konsep Pendidikan yang Membebaskan menurut Paulo Freire

Rumah merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak belajar, dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak di dalam rumah bertumpu pada orang tua. Dalam konsep pendidikan menurut Paulo Freire, terdapat tiga elemen penting yang terkait dengan makna dan fungsi *um'ma*.

Pertama, dalam rumah tangga, orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak-anak, sementara anak-anak berperan sebagai murid orang tua. Kedua pihak tersebut merupakan subjek pendidikan yang belum sempurna, dan keduanya saling belajar dalam proses pendidikan. Pendekatan pendidikan yang menghormati martabat manusia adalah pendekatan di mana kedua subjek pendidikan terlibat secara aktif. Menurut Freire, pembebasan adalah proses kelahiran yang penuh perjuangan. Manusia baru lahir ketika kontradiksi antara penindas dan yang tertindas berhasil diatasi melalui pemanusiaan semua individu. Dengan kata lain, penyelesaian kontradiksi ini melahirkan manusia baru yang tidak lagi membagi antara penindas dan yang tertindas, tetapi menjadi manusia yang sedang mengalami proses menuju kebebasan. Oleh karena itu, kedelapan konsep sosio-pedagogis yang disebutkan sebelumnya merupakan konsep yang dipelajari bersama oleh orang tua dan anak-anak sebagai anggota *um'ma*. Pembelajaran terkait dengan delapan konsep ini tidak hanya ditujukan untuk anak-anak, tetapi juga bagi orang tua. Keduanya berada dalam proses pendidikan yang memiliki potensi untuk membebaskan dan menghasilkan manusia yang sejati dan utuh.

Kedua, proses pendidikan antara orang tua dan anak berlangsung melalui dialog yang saling melibatkan keduanya sebagai sumber belajar di dalam lingkungan rumah. Freire menyatakan bahwa pendidikan bagi kaum tertindas harus dilakukan bersama dengan, bukan untuk mereka secara individual maupun dalam kelompok, sebagai bagian dari perjuangan yang tak henti-hentinya untuk mengembalikan kemanusiaan mereka. Dalam konteks *um'ma*, kita dapat melihat posisi belajar yang terjadi di mana anak-anak belajar sambil orang tua mengajar, mereka duduk berhadapan di ruang belajar. Posisi ini memainkan peran strategis dalam membangun komunikasi melalui dialog yang saling berbalik. Dengan kata lain, orang tua dan anak berjuang bersama dalam proses pendidikan untuk mencapai keutuhan sebagai manusia melalui komunikasi yang berlangsung secara timbal balik.

Ketiga, pandangan pendidikan Paulo Freire didasarkan pada pemahamannya tentang manusia dan dunia. Baginya, pendidikan harus bertujuan untuk mengenalkan individu pada realitas dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya, serta membangkitkan kesadaran dan potensi mereka sebagai manusia yang bertindak untuk mengubah dunia. Pendidikan sejatinya harus terlibat dengan masalah kesadaran pada kaum tertindas dan penindas, yang melibatkan pemahaman terhadap perilaku mereka, pandangan mereka terhadap dunia, dan etika yang mereka anut. Dalam konteks ini, orang tua dan anak yang belajar di rumah menggunakan manusia dan dunia sebagai metode dan kurikulum pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang melibatkan perubahan hidup. Perubahan hidup sejalan dengan perubahan dunia, dan kesadaran adalah faktor kunci dalam proses perubahan tersebut, yang harus dimiliki oleh kedua belah pihak, baik orang tua maupun anak-anak. Kedelapan konsep sosio-paedagogis dalam *um'ma* memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengubah kehidupan penghuni *um'ma* menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Kesadaran akan tujuan ini harus dimiliki secara bersama oleh orang tua dan anak-anak. Sebagai contoh, konsep *katotu* dan *wasu patunu* bertujuan untuk mengembangkan sikap hemat dalam penghuni *um'ma*, baik bagi orang tua maupun anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis sosio-paedagogis tentang *um'ma* Bodomaroto yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal terkait analisis tersebut. Penduduk Bodomaroto tidak hanya

menganggap *um'ma* sebagai hasil dari kebudayaan semata, tetapi juga memberikan makna yang mendalam terhadap Bodomaroto dan penduduknya. Sebagai simbol kebudayaan, *um'ma* memiliki makna dan pesan yang khas bagi kehidupan penduduknya. Makna dan pesan yang tersembunyi di dalam simbol tersebut menjadi panduan dalam kehidupan penduduk Bodomaroto. Mereka memberikan makna pada diri mereka sendiri melalui simbol *um'ma*. Bagi penduduk Bodomaroto, *um'ma* Bodomaroto dianggap merepresentasikan kesatuan diri mereka sebagai manusia yang utuh. Seperti halnya manusia yang terdiri dari kaki, badan, dan kepala, *um'ma* juga dianggap memiliki elemen yang setara, yaitu kaki (*sali kabunga*), badan (*katonga um'ma*), dan kepala (*um'ma ndana*). Selain itu, sebagaimana manusia memiliki nyawa, *um'ma* juga dianggap memiliki nyawa yang disebut *lolongau*.

Dari perspektif sosio-paedagogis, *um'ma* Bodomaroto mewakili beberapa nilai moral yang diinterpretasikan sebagai pendidikan moral bagi penduduknya. Pendidikan moral tersebut meliputi: *pertama*, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak melalui *rabuka* dan *lado*. *Kedua*, pengembangan kesadaran berhemat melalui *karotu* dan *wasu patumu*. *Ketiga*, penghargaan terhadap lingkungan hidup melalui *padalu*. *Keempat*, menjaga keseimbangan tanggung jawab melalui representasi empat tiang. *Kelima*, mempromosikan kerukunan dan kebersamaan melalui representasi pengawasan *kogola*. *Keenam*, tanggung jawab dalam menjaga keutuhan rumah tangga melalui *wo'o letara*. *Ketujuh*, menghargai tubuh melalui representasi *muat alang*. Dan *kedelapan*, memegang prinsip yang teguh dan terarah melalui *kaluota*. Konsep-konsep pendidikan moral ini mewakili nilai sosio-paedagogis *um'ma* Bodomaroto yang menjadi panduan bagi penduduk dalam mempertahankan kehidupan mereka. Konsep-konsep ini mengasosiasikan *um'ma* dengan kesatuan manusia yang utuh. Keutuhan manusia tercermin melalui fungsi masing-masing bagian tubuh yang bekerja sama secara harmonis dan teratur. Demikian pula, *um'ma* memiliki bagian-bagian yang berbeda dalam pemetaan tata ruang horisontal dan vertikal. Perbedaan ini menghasilkan irama dan kolaborasi fungsi yang saling mendukung dan melengkapi, membentuk gerakan hidup yang harmonis dalam *um'ma*. Oleh karena itu, *um'ma* Bodomaroto dianggap memiliki nyawa, karena *um'ma* Bodomaroto hidup seperti manusia yang utuh.

Kedelapan konsep yang telah disebutkan di atas diterapkan dalam sistem pendidikan yang mengedepankan pembebasan, sesuai dengan konsep pendidikan Paulo Freire. Pendekatan pendidikan menurut Freire mencakup tiga hal penting yang terkait dengan makna dan fungsi *um'ma*. *Pertama*, orang tua berperan sebagai guru pertama dalam keluarga, sedangkan anak menjadi murid orang tua. Keduanya merupakan subyek pendidikan yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pendidikan antara orang tua dan anak berlangsung melalui dialog yang membangun komunikasi interaktif antara keduanya. Dialog tersebut menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, hakekat pendidikan menurut pandangan Freire berfokus pada pengenalan realitas diri manusia dan dunia, serta kesadaran dan potensi manusia sebagai agen perubahan untuk mengubah dunianya. Dalam konteks ini, orang tua dan anak yang belajar di rumah menggunakan manusia dan dunia sebagai metode dan kurikulum pembelajaran untuk mencapai satu tujuan, yaitu mengalami perubahan hidup. Perubahan hidup tersebut sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam dunia. Kedelapan konsep sosio-paedagogis dalam *um'ma* tersebut bertujuan untuk mengubah kehidupan penghuni *um'ma* menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

Namun, dihadapkan pada kenyataan perjumpaan dengan rumah-rumah modern, makna dan fungsi *um'ma* Bodomaroto mengalami tantangan yang menyebabkan terjadinya benturan, mengganggu keutuhan *um'ma* tersebut. Situasi ini terjadi ketika realitas modernitas memasuki semua aspek kehidupan penduduk Sumba Barat, termasuk penduduk Bodomaroto. Dalam menghadapi kondisi ini, penduduk Bodomaroto memberikan makna pada *um'ma* sebagai representasi manusia yang utuh, dengan mengimplementasikan nilai-nilai sosio-paedagogis yang terkandung dalam konsep makna dan fungsi *um'ma* serta mengatur dasar-dasar pendidikan moral mereka.

REFERENSI

- Ashadi, A., & Anisa, A. (2017). Konsep Disain Rumah Sederhana Tipe Kecil Dengan Mempertimbangkan Kenyamanan Ruang. *NALARs*, 16(1), 1–14.
- Dmaximus. (2013). *Desain Rumah Tinggal*. Griya Kreasi.
- Erdiyanto, F., Riyanto, R., & Susanti, T. (2024). Unsur dan Faktor Perubahan Fasad Bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan Kota Semarang. *Arsir: Jurnal Arsitektur*, 8(AIP).

- Forshee, J. (2001). *Beetween The Folds: Stories of Cloth, Lives, and Travels from Sumba*. University of Hawai'i Press.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Geertz, C. (2003). Agama sebagai Sistem Kebudayaan. In D. L. Pals (Ed.), *Dekorasi Kebenaran-Kritik Tujuh Teori Agama*. IRCISOD.
- Harianto, Agus Dwi; Asri, Altrerosje; Nurdiah, Esti Asih; Tulistyantoro, L. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna Pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat. In *Laporan Penelitian No. 01/LPPM/UKP/2012*. LP3M UKP.
- Hariyono, P. (2014). Arsitektur humanistik menurut teori maslow. *Prosiding Sains Nasional Dan Teknologi*, 1(1).
- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora* (1st ed.). Paradigma.
- Kemendikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Kusumawati. (1993). *Konsepsi dalam Penguburan Penganut Marapu di Sumba*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Leisu Djaga Wedo. (n.d.). *Wawancara 8 April 2015*.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya*. PT Kanisius.
- Luji, D. S. (2020). EKSISTENSI DAN PEWARISAN BUDAYA TUKU DALAM MASYARAKAT PULAU NDAO (ORANG NDAO) KABUPATEN ROTE NDAO NTT. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 311–318.
- Malo, M., Luji, D. S., & Saingo, Y. A. (2023). Praktik Kawin Tangkap di Sumba Barat Daya dalam Perspektif Perkawinan Kristen. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 113–129.
- Ngara, G. O., & Yulianasari, A. A. A. S. R. (2019). Makna Setiap Bagian Pada Rumah Adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat Setempat. *Jurnal Analisa*, 7(1), 24–32.
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and Culture*. Harper & Row.
- Niga Sogara. (2015). *Wawancara 4 Mei 2015*.
- Onvlee, L. (1973). *Cultuur als Antwoord*.
- Rato Bongo Kaleka. (n.d.). *Wawancara 15 April 2015*.
- Rato Ngongo Laiya. (n.d.). *Wawancara 9 April 2015*.
- Rato Rowa Dima. (2015). *Wawancara 8 April 2015*.
- Reny, E. K., Subroto, T. Y. W., & Saifullah, A. (2018). Konsep Ka'bani–Mawinne dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung Sumba Barat. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 16(2), 97.
- Sodiono, B. (2014). *Sukses Mempunyai Rumah Tanpa Modal*. Gramedia Pressindo.
- Soeriadiredja, P. (n.d.). Rumah Tradisional Sumba: Tempat Pertemuan Manusia dengan Para Dewa. *Prajanparamita: Jurnal Museum Nasional*. Cetakan Pertama.
- Soke Sairo. (n.d.). *Wawancara 11 April 2015*.
- Tagu Bore Nono. (n.d.). *Wawancara 8 April 2015*.
- Tema Ora. (n.d.). *Wawancara 4 Mei 2015*.
- Ullu, E. (2013). Um'ma Kakaluk dan Um'ma Lulik. In G. Neonbasu (Ed.), *Kebudayaan: Sebuah Agenda-Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Vel, J. A. C. (2008). *Uma Politics: An Ethnography of Democratiation in West Sumba, Indonesia 1986-2006*. KITLV Press.
- Wellem, F. D. (2024). *Injil dan Marapu*. BPK Gunung Mulia.